

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya atau kultur yang dimiliki oleh setiap daerah mempunyai identitas yang berbeda. Identitas sendiri berarti ciri, tanda, karakteristik yang melekat pada individu atau kelompok. Identitas kultural dibangun dan dipelihara melalui proses berbagi pengetahuan kolektif seperti tradisi, warisan, bahasa, estetika, norma dan adat istiadat (Hsueh & Chen, 2014:1). Identitas kultural menjadi hal yang sangat penting di masyarakat, karena identitas kultural menjadi ciri khas sebuah wilayah yang diwariskan melalui berbagai perantara.

Seiring dengan berkembangnya zaman, terjadi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Perubahan ini akibat dari adanya arus globalisasi. Arus globalisasi mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Hal ini ditandai dengan berbagai cara kemudahan hubungan dan pengungkapan informasi, yang memungkinkan masyarakat untuk mengikuti gaya hidup yang disukai.

Salah satu aspek dari arus globalisasi yaitu identitas kultural. Globalisasi membuat masyarakat sadar akan pentingnya identitas budaya mereka. Mereka terus mencari akar sejarah, dan mulai melakukan yang terbaik untuk melestarikan, memelihara, dan mengembangkannya (Pawito & Kartono, 2013:113).

Perubahan gaya hidup menjadi salah satu contoh dari adanya globalisasi yang menjadikan saat ini identitas kultural dari setiap kelompok semakin samar. Gaya hidup merupakan kumpulan kebiasaan, cara pandang, dan pola hidup yang dapat dilihat melalui perlengkapan, cara berbusana, pola konsumsi dan aktivitas sehari-hari yang membentuk gaya hidup (Wardhani, 2015:2). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil contoh bentuk gaya hidup melalui gaya berbusana dan gaya bahasa. Seperti yang kita ketahui gaya berbusana dan bahasa selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Saat ini gaya berbusana menjadi sangat penting sebagai identitas individu, karena apa yang ditampilkan oleh individu di hadapan orang lain menghasilkan citra sesuai apa yang dipakai. Dengan berkembangnya teknologi, perubahan yang muncul semakin cepat tersebar karena mudahnya masyarakat mendapatkan informasi, begitu juga mengenai gaya busana. Sebagai contoh bahwa globalisasi mempengaruhi gaya busana terdapat di penelitian yang diteliti oleh Hafizah pada tahun 2019 dengan judul “Perubahan Gaya Berpakaian Perempuan Akibat Kemajuan Teknologi dan Globalisasi Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan”. Melalui penelitian ini didapatkan bahwa globalisasi berdampak pada perubahan gaya berpakaian masyarakat.

Dalam agama Islam, busana merupakan hal yang sangat sensitif dan penting serta merupakan hal yang wajib bagi penganut agama Islam baik perempuan maupun laki-laki (Ansharullah, 2019:66). Pakaian dijelaskan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 26 sebagaimana dalam

ayat tersebut disebutkan bahwa pakaian memiliki fungsi menutup aurat dan pakaian dapat memberi penampilan yang lebih indah (Samty, 2020:2). Seperti yang tertulis pada ayat tersebut, sebagai penganut ajaran agama Islam, tentunya hal tersebut wajib dilakukan dan ditaati.

Gaya hidup selain dilihat melalui gaya busana, dapat juga dilihat dari gaya bahasa. Berbicara mengenai bahasa, di era globalisasi ini sangat terbuka kemungkinan untuk mempelajari bahasa baru. Kita juga bisa mendapatkan banyak informasi mengenai bahasa dari mana saja dan kapan saja. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi setiap harinya.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Laode Abdul Wahab berjudul “Perilaku Berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa” menjelaskan bahwa pondok pesantren juga harus beradaptasi dengan arus globalisasi. Hal ini ditunjukkan dengan pengajaran agama asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, namun tidak meninggalkan bahasa asli seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan adanya pembelajaran ini diharapkan santri tetap dapat mengikuti perubahan yang terus terjadi dan tidak tertinggal.

Dalam pengajaran agama Islam terdapat satu ciri khas dalam pengajaran yaitu melalui pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat bagi masyarakat beragama Islam untuk mendapatkan pengajaran berbasis agama Islam dengan pelajar yang menetap di asrama. Pesantren sudah tersebar di banyak wilayah di Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga tidak dapat menghindari perubahan-perubahan yang ada. Melihat hal tersebut, mau tidak mau pondok pesantren dipaksa untuk merespon perubahan kondisi dunia, tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan saja (Khoiri, 2019:95).

Para santri menggunakan bahasa lisan ketika berinteraksi baik dengan guru, teman, maupun masyarakat sekitar. Selain itu, santri menggunakan bahasa tulis dalam proses pengajaran. Menurut John R. Baldwin ada beberapa tindakan yang dapat kita lakukan dengan kata-kata seperti kita dapat membuat pernyataan (observasi), mengungkapkan pernyataan atau pendapat (pujian, sapaan, umpatan), berkomitmen untuk masa depan, bertindak (bersumpah, berjanji, ancaman), dan juga dapat mengubah keadaan dengan kata-kata yang kita buat seperti memecat seseorang, melakukan tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang berwenang.

Terdapat banyak pesantren yang tersebar di Kota Semarang baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Globalisasi lebih terasa bagi masyarakat di wilayah perkotaan. Perkotaan dapat memosisikan diri mereka lebih baik dengan memperluas keunggulan wilayah perkotaan tersebut. Wilayah perkotaan memiliki perekonomian, strategi politik dan sosial, yang diadopsi dan dilaksanakan cukup baik (Kara, 2019:108).

Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an menjadi tempat untuk peneliti melakukan penelitian. Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an berada di area Masjid Agung Semarang dimana ponpes tersebut berada di wilayah perkotaan.

Di Kampung Kauman Semarang terdapat tiga pondok pesantren. Pondok pesantren Raudlatul Qur'an menjadi pondok pesantren terbesar diantara tiga pondok pesantren yang berada di Kampung Kauman Semarang. Selain itu hanya di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an yang memiliki santri putri.

Pesantren memiliki peran penting bagi para santri di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Dalam menghadapi era globalisasi, pesantren memiliki tantangan untuk tetap mewariskan identitas kultural disamping adanya perubahan-perubahan yang terus terjadi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin melihat bahwa ketika ajaran agama bersinggungan dengan globalisasi, bagaimana para santri masih menampilkan identitas kulturalnya. Dalam hal ini identitas kultural yang ditampilkan yaitu melalui gaya busana dan gaya bahasa para santri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis menetapkan rumusan masalah bagaimana representasi identitas kultural gaya berbusana dan gaya bahasa para santri putri di pesantren Roudlotul Qur'an Kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi mengenai representasi identitas kultural melalui gaya hidup santri putri di pesantren Roudlotul Qur'an Kota Semarang yang dilihat melalui gaya busana dan gaya bahasa.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan peneliti lain dalam penulisan karya ilmiah, pengurus pesantren, maupun masyarakat luas mengenai identifikasi gaya hidup santri yang dilihat melalui gaya berbusana dan gaya bahasa para santri putri dalam menjaga identitas kultural santri putri.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru untuk mengetahui mengenai representasi identitas kultural melalui gaya busana dan gaya bahasa serta cara santri putri dalam menjaga identitas kultural yang terjadi di pondok pesantren.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti membuat laporan yang terdiri dari lima bab yang menjelaskan mengenai:

Bab I: Pendahuluan

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait topik identitas kultural di pesantren. Selain itu, pada bab 1 juga menjelaskan rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, sistematika penulisan, dan tatakalat penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab II berisi tentang penelitian terdahulu untuk menjadi acuan penulis, landasan konseptuan, dan landasan teori, dan kerangka berpikir. Penelitian ini berfokus pada identitas kultural santri putri di pesantren Roudlotul Qur'an yang dilihat dari gaya busana dan gaya bahasa.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab III yaitu membahas mengenai metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara rinci mengenai rencana penelitian, jenis data yang akan didapat, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab IV berisi tentang hasil dari penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian tersebut berupa data dan ilustrasi seperti gambar, tabel, diagram, dan lainnya. Data yang sudah dapat tersebut diolah dan dijelaskan pada bab ini.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab V yaitu penarikan kesimpulan yang memuat rangkuman seluruh isi penelitian serta saran bagi pihak terkait.

1.6. Lokasi dan Tatakala Penelitian

Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an yang berada di kampung Kauman Kota Semarang.

Tabel 1.1. Tatakala Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022-2023					
		Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
1	Menentukan Topik	Yellow					
2	Menyusun Proposal	Orange	Orange				
3	Seminar Proposal			Red			
4	Pengumpulan Data	Yellow	Yellow	Yellow			
5	Analisis Data		Dark Blue	Dark Blue			
6	Penulisan Laporan			Light Green	Light Green	Light Green	Light Green
7	Sidang Akhir						Dark Brown